

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksplanasi dan Meringkas Isi Teks Eksplanasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan seperangkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas satuan pendidikan. Kompetensi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan permendikbud nomor 37 tahun 2018 yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Berikut ini penjabaran dari kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan keterampilan.

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak, (menulis, membaca, menghitung, menggambar, mengarang) sesuai dengan yang dipelajari dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.9 Mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu

fenomena alam yang dpendengarkan atau dibaca dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara tertulis.

4.9 Meringkas isi teks eksplanasi yang berupa proses terjadinya suatu fenomena dari beragam sumber yang didengar dan dibaca.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian, yaitu sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan pernyataan umum dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.9.2 Menjelaskan rangkaian kejaadian dalam teks ekplanasi yang dibaca.
- 3.9.3 Menjelaskan ulasan dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.9.4 Menjelaskan konjungsi kronologis dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.9.5 Menjelaskan konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.9.6 Menjelaskan kata benda umum dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.9.7 Menjelaskan kata teknis dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 4.9.1 Meringkas isi teks eksplanasi yang memuat pernyataan umum yang dibaca.
- 4.9.2 Meringkas isi teks eksplanasi yang memuat rangkaian kejadian yang dibaca.
- 4.9.3 Meringkas isi teks eksplanasi yang memuat ulasan yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator diatas penulis merumuskan tujuan sebagai berikut.

- 3.9.1 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat pernyataan umum dalam teks

eksplanasi yang dibaca disertai bukti.

- 3.9.2 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat rangkaian kejadian dalam teks eksplanasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.3 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat ulasan dalam teks eksplanasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.4 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.5 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat konjungsi kronologis dalam teks eksplanasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.6 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata benda dalam teks eksplanasi yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.7 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kata teknis dalam teks eksplanasi yang dibaca disertai bukti.
- 4.9.1 Peserta didik mampu meringkas dengan tepat isi teks eksplanasi yang memuat pernyataan umum yang dibaca.
- 4.9.2 Peserta didik mampu meringkas dengan tepat isi teks eksplanasi yang memuat rangkaian kejadian yang dibaca.
- 4.9.3 Peserta didik mampu meringkas dengan tepat isi teks eksplanasi yang memuat ulasan yang dibaca.

B. Hakikat Teks Eksplanasi

1. Pengertian Teks Eksplanasi

Dalam Kemendikbud (2019:5) dijelaskan bahwa, Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses mengapa dan bagaimana suatu peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan juga lainnya bisa terjadi. Setyaningsih (2019:61) menjelaskan bahwa, "Teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan antara logika dan peristiwa". Mark Anderson dan Katy Anderson (2003:80) dalam Darmawati bahwa, teks eksplanasi adalah teks berisi penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi. Teks eksplanasi berisi proses bagaimana sesuatu bisa terjadi secara bertahap dan penyebab sesuatu bisa terjadi. Menurut Djatmika (2005:67) dijelaskan bahwa "Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses-proses atau tahap tahap proses yang menjadi bagian dari formasi atau pembentukan atau kejadian suatu hal atau fenomena baik yang sifatnya alami (natural), yang sifatnya sosiokultural, maupun yang mengalami campur tangan manusia".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa alam maupun sosial dapat terjadi. Peristiwa atau sesuatu dalam teks eksplanasi dijelaskan secara bertahap berdasarkan hubungan sebab akibat.

2. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Dalam Kemendikbud (2019:6-7) dijelaskan, "Cara membedakan teks eksplanasi dengan jenis teks yang lain ini cukup mudah. Dikarenakan teks eksplanasi

ini mempunyai ciri-ciri yang sangat khusus, ciri-cirinya diantaranya sebagai berikut.

1. Strukturnya itu terdiri dari pernyataan umum, urutan sebab akibat, serta juga interpretasi.
2. Informasi yang dimuat itu dengan berdasarkan fakta (faktual).
3. Faktual tersebut memuat informasi yang sifatnya itu ilmiah/keilmuan, contohnya seperti sains.
4. Sifatnya itu informatif serta tidak berusaha untuk memengaruhi pembaca untuk bisa percaya terhadap hal yang dibahas.
5. Memiliki/menggunakan *sequence markers*, contohnya pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya. Bisa juga dengan menggunakan: pertama, berikutnya, terakhir.
6. Artikel pendukung: contoh seperti teks eksplanasi sosial beserta strukturnya.

Menurut Setyaningsih (2019:61) teks eksplanasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Struktur terdiri atas pernyataan umum, proses, dan penutup.
- b) Memuat informasi sesungguhnya/fakta.
- c) Memuat informasi bersifat keilmuan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

- a. Strukturnya terdiri dari pernyataan umum, urutan sebab akibat, serta interpretasi.
- b. Informasi yang dimuat berupa fakta.
- c. Memuat informasi yang bersifat keilmuan.

3. Struktur Teks Eksplanasi

Kemendikbud (2019 :7-8) memaparkan, “ Struktur teks eksplanasi di antaranya sebagai berikut.

- a. Pernyataan umum/identifikasi fenomena, berisi pernyataan umum tentang topik yang akan dijelaskan pada proses terjadinya/proses keberadaan.

- b. Urutan sebab akibat/ proses kejadian, berisi penjelasan proses terjadinya yang disajikan dengan secara urut atau bertahap dari yang paling awal sampai akhir.
- c. Interpretasi/ulasan, berisi simpulan dari topik yang telah dijelaskan.”

Kosasih (2016: 138-139) menjelaskan, “Teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian tertentu.

- a. Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal ini berkaitan dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lain.
- b. Penggambaran rangkaian kejadian, sebagai perincian atas kejadian yang relevan dengan identifikasi fenomena. Bagian ini dapat disusun dengan pola kausalitas ataupun kronologis.
- c. Ulasan, berupa komentar atau penilaian tentang konseskuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.”

Setyaningsih (2019:62) memaparkan, “Secara garis besar struktur teks ekplanasi sama dengan struktur teks lainnya. Teks eksplanasi juga terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Namun, stuktur teks eksplanasi memiliki kriteria khusus. Bagian pendahuluan berisi pernyataan umum, bagian isi berupa penjelasan proses/deretan penjelasan. Sementara itu bagian penutup dapat berisi simpulan pada teks fenomena sosial, pernyataan penutup pada teks fenomena alam, atau interpretasi.” Berikut penjabaran struktur teks eksplanasi mengenai pernyataan umum, penjelasan proses, dan penutup.

- a. Pernyataan umum
Bagian ini merupakan bagian paling awal dalam teks eksplanasi. Pernyataan umum berisi gambaran umum suatu aspek peristiwa. Dalam bagian ini, pembaca dapat mengetahui gambaran isi teks, misalnya teks tersebut menjelaskan proses terjadinya tunas kelapa.
- b. Penjelasan proses
Dibagian inilah proses sekaligus hubungan sebab akibat aspek atau peristiwa dijelaskan penjelasan tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Banyak istilah teknis muncul dibagian ini. Kadang-kadang istilah teknis artinya, khususnya istilah keilmuan yang jarang digunakan.

c. Penutup

Bagian paling akhir ini muncul dalam teks eksplanasi setelah pertanyaan bagaimana atau mengapa terjawab. Namun, tidak semua teks eksplanasi menggunakan bagian penutup. Teks eksplanasi yang menjelaskan proses terjadinya suatu aspek atau peristiwa kadang-kadang tidak menggunakan penutup.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi fenomena, bagian awal yang berisi tentang pernyataan umum suatu topik yang dibahas.
- b. Proses kejadian, dibagian ini berisi tentang penjelasan proses hubungan sebab akibat dan perincian dari identifikasi fenomena.
- c. Interpretasi/ulasan, bagian paling akhir berupa komentar atau penilaian tentang kejadian yang dipaparkan.

4. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kosasih (2016: 144-145) menyatakan, “Teks eksplanasi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang relatif berbeda dengan teks lain. Kaidah-kaidah yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Menggunakan konjungsi kausalitas, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.
- b. Menggunakan konjungsi kronologis, (hubungan waktu) seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.
- c. Menggunakan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukannya pada kata ganti penceritaan.
- d. Di dalam teks itu pun sering dijumpai kata teknis atau peristilahan, sesuai dengan topik yang dibahasnya.”

Dalam Kemendikbud (2019 : 8-9) dijelaskan bahwa, teks eksplanasi pada dasarnya memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut.

1. Fokus pada hal umum “*generic*” bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*) misalnya gempa bumi, banjir, hujan dan udara.
2. Dimungkinkan menggunakan isitilah ilmiah.

3. Lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional “kata kerja aktif”.
4. Menggunakan konjungsi waktu dan kausul misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian.
5. Menggunakan kalimat pasif.
6. Eksplanasi ditulis untuk membuat justifikasi bahwa sesuatu yang diterangkan secara kausal itu benar adanya.”

Menurut Darmawati (2019:29), teks eksplanasi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang relatif berbeda dengan teks lainnya kaidah-kaidah yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Menggunakan konjungsi kausalitas, antara sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga. Contoh : lapisan udara panas yang berada dekat dengan tanah akan terperangkap oleh lapisan udara dingin yang berada di atasnya. Oleh karena itu, cahaya mengalami pembiasan secara horizontal pada pandangan.
- b. Menggunakan konjungsi kronologis (hubungan waktu) seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya. Contoh : air-air tersebut mengalami penguapan atau eaporasi akibat terkena panas matahari. Air yang menguap melayang keudara, lalu bergerak menuju awan yang tinggi
- c. Menggunakan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukannya pada kata ganti penceritaanya. Contoh, surabaya, hujan asam, fatamorgana, banjir, dan gaya hidup.
- d. Didalam teks dijumpai kata istilah sesuai dengan topik yang dibahas. Contoh, proses terjadinya angin puting beliung erat kaitannya dengan keberadaan awan comulusmimbus (CB).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi yaitu konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kata benda, dan terdapat kata teknis/peristilahan.

C. Hakikat Mengidentifikasi Informasi dan Meringkas Isi Teks Eksplanasi

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V Daring (2016) dijelaskan bahwa mengidentifikasi adalah, “Menentukan atau menerapkan identitas (orang,

benda, dsb).” Jadi, mengidentifikasi teks eksplanasi dalam penelitian ini adalah menentukan secara tepat kejadian fenomena alam, pernyataan umum, gagasan umum, deretan penjelas, interpretasi, istilah, konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, keterangan waktu secara tertulis.

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V Daring (2016) dijelaskan meringkas adalah, “”Membuat jadi ringkas.” Jadi, meringkas teks eksplanasi dalam penelitian ini adalah cerita yang tertulis yang memuat pernyataan umum, gagasan umum, deretan penjelas, interpretasi, istilah, konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, dan keterangan waktu secara tepat.

Contoh teks eksplanasi beserta analisis struktur dan kaidah kebahasaan dapat dilihat pada uraian berikut.

Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro

Pada tahun 1825 Belanda bermaksud menyambung dan memperlebar jalan melalui tanah makam leluhur Pangeran Diponegoro dengan tidak minta izin lebih dulu kepada Pangeran Diponegoro. Hal itu menyebabkan Pangeran Diponegoro marah karena mengesampingkan beliau sebagai wali raja sekaligus ulama kharismatis dari Kesultanan Yogyakarta.

Pada waktu diadakan pemasangan pancang-pancang oleh suruhan Belanda, pancang-pancang itu dicabuti oleh suruhan Pangeran Diponegoro. Wakil Belanda, Residen Smissaert, meminta Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro) untuk memanggil Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Diponegoro, ia malah bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan. Pada tanggal 20 Juli 1825 rumah kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalrejo diserang dan dikepung oleh pasukan berkuda di bawah pimpinan Chevalier dengan maksud untuk menangkap Pangeran Diponegoro.

Dalam pertempuran itu Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi lolos. Namun, rumah Pangeran Diponegoro dibakar oleh Belanda. Sejak itu Pangeran Diponegoro bertekad melawan Belanda untuk menegakkan kemerdekaan dan keadilan dari kaum penjajah.

Perjuangan Pangeran Diponegoro mendapat simpati luas. Para pengikutnyapun bertambah banyak. Oleh karena itu, pasukan Pangeran Diponegoro dibagi menjadi beberapa batalyon dan setiap batalyon diberi nama sendiri misalnya Turkiya, Arkiya, dan sebagainya.

Dalam peperangannya, Pangeran Diponegoro mempergunakan sistem gerilya. Mereka tidak pernah mengadakan penyerangan secara besar-besaran. Akan tetapi, hanya degan perang lokal secara sporadis. Siasat ini ternyata sangat efektif dan menjadikan Belanda kewalahan.

Untuk menghindari serbuan Belanda, Pangeran Diponegoro memindahkan pusat pertahanannya ke Daksa (sebelah barat laut Yogyakarta). Selanjutnya serangan-serangan terhadap Belanda dilakukan dari Daksa sebagai pusat pertahanan yang baru. Bersamaan dengan itu, atas desakan rakyat, para bangsawan dan ulama, Pangeran Diponegoro mengangkat dirinya sebagai kepala negara dengan gelar “Sultan Abdulhamid Herucakra Amirulmukminin Sayidin Panatagama Kalifatullah Tanah Jawa”. Setelah diadakan penobatan, didirikanlah pusat negara, yakni Plered dengan pertahanan yang kuat. Hal itu dilakukannya untuk menjaga kemungkinan apabila mendapat serangan dari pihak Belanda yang mungkin muncul sewaktu-waktu. Pertahanan daerah Plered ini ditangani oleh Kerta Pengalasan.

Oleh Pangeran Diponegoro tawaran itu diterima. Sehari sesudah Lebaran (28 Maret 1830) Pangeran Diponegoro beserta pengikut-pengikutnya memasuki kota Magelang untuk mengadakan kunjungan kehormatan dan persahabatan dengan Jenderal de Kock. Pangeran Diponegoro diterima Jenderal de Kock dengan penuh kehormatan di ruang kerjanya. Ketika Jenderal de Kock menanyakan syarat apa yang diinginkan, Pangeran Diponegoro menghendaki negara merdeka dan menjadi pimpinan mengatur agama Islam di Pulau Jawa.

Jenderal de Kock menolaknya dan melarang Pangeran Diponegoro meninggalkan ruangan. Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda yang ternyata telah menyiapkan penyerapan secara rapi. Dengan demikian, Belanda menjalankan pengkhianatan yang kesekian kalinya. Selanjutnya dengan pengawal yang ketat, Pangeran Diponegoro dibawa ke Batavia lalu dibuang ke Manado kemudian dipindahkan ke Benteng Rotterdam di Makassar sampai wafatnya (8 Januari 1855). Jenazahnya dimakamkan di Kampung Melayu, Makasar.

(Sumber: dosenpendidikan.com dengan beberapa penyesuaian)

Tabel 2.1
Analisis Struktur Teks Eksplanasi “Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro”

No	Struktur Teks Eksplanasi	Kutipan Teks	Keterangan
1.	Identifikasi Fenomena	<p>Pada tahun 1825 Belanda bermaksud menyambung dan memperlebar jalan melalui tanah makam leluhur Pangeran Diponegoro dengan tidak minta izin lebih dulu kepada Pangeran Diponegoro. Hal itu menyebabkan Pengeran Diponegoro marah karena mengesampingkan beliau sebagai wali raja sekaligus ulama kharismatis dari Kesultanan Yogyakarta.</p>	<p>Kutipan teks ini merupakan bagian identifikasi fenomena, karena berisi latar belakang kejadian dalam suatu teks eksplanasi. Pada bagian ini menyampaikan permasalahan yang akan dibahas berupa gambaran umum mengenai fenomena faktorial tentang perlawanan pangeran diponegoro.</p>
2.	Rangkaian Kejadian	<p>Pada waktu diadakan pemasangan pancang-pancang oleh suruhan Belanda, pancang-pancang itu dicabuti oleh suruhan Pangeran Diponegoro. Wakil Belanda, Residen Smissaert, meminta Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro) untuk memanggil Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Diponegoro, ia malah bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan. Pada tanggal 20 Juli 1825 rumah kediaman Pengeran Diponegoro di Tegalrejo</p>	<p>Kutipan ini merupakan bagian rangkaian kejadian dalam suatu teks eksplanasi, karena pada bagian ini mengandung penjabaran mengenai gagasan umum yang dibahas secara lebih terperinci.</p>

	<p>diserang dan dikepung oleh pasukan berkuda di bawah pimpinan Chevalier dengan maksud untuk menangkap Pangeran Diponegoro.</p> <p>Dalam pertempuran itu Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi lolos. Namun, rumah Pangeran Diponegoro dibakar oleh Belanda. Sejak itu Pangeran Diponegoro bertekad melawan Belanda untuk menegakkan kemerdekaan dan keadilan dari kaum penjajah.</p> <p>Perjuangan Pangeran Diponegoro mendapat simpati luas. Para pengikutnyapun bertambah banyak. Oleh karena itu, pasukan Pangeran Diponegoro dibagi menjadi beberapa batalyon dan setiap batalyon diberi nama sendiri misalnya Turkiya, Arkiya, dan sebagainya.</p> <p>Dalam peperangannya, Pangeran Diponegoro mempergunakan sistem gerilya. Mereka tidak pernah mengadakan penyerangan secara besar-besaran. Akan tetapi, hanya dengan perang lokal secara sporadis. Siasat ini ternyata sangat efektif dan menjadikan Belanda kewalahan.</p> <p>Untuk menghindari serbuan Belanda, Pangeran Diponegoro memindahkan pusat pertahanannya ke Daksa (sebelah barat laut</p>	
--	--	--

		<p>Yogyakarta). Selanjutnya serangan-serangan terhadap Belanda dilakukan dari Daksa sebagai pusat pertahanan yang baru. Bersamaan dengan itu, atas desakan rakyat, para bangsawan dan ulama, Pangeran Diponegoro mengangkat dirinya sebagai kepala negara dengan gelar “Sultan Abdulhamid Herucakra Amirulmukminin Sayidin Panatagama Kalifatullah Tanah Jawa”. Setelah diadakan penobatan, didirikanlah pusat negara, yakni Plered dengan pertahanan yang kuat. Hal itu dilakukannya untuk menjaga kemungkinan apabila mendapat serangan dari pihak Belanda yang mungkin muncul sewaktu-waktu. Pertahanan daerah Plered ini ditangani oleh Kerta Pengalasan.</p>	
3.	Ulasan	<p>Oleh Pangeran Diponegoro tawaran itu diterima. Sehari sesudah Lebaran (28 Maret 1830) Pangeran Diponegoro beserta pengikut-pengikutnya memasuki kota Magelang untuk mengadakan kunjungan kehormatan dan persahabatan dengan Jenderal de Kock. Pangeran Diponegoro diterima Jenderal de Kock dengan penuh kehormatan di ruang kerjanya. Ketika Jenderal de Kock menanyakan syarat apa yang diinginkan, Pangeran</p>	<p>Kutipan ini merupakan bagian ulasan dalam suatu teks eksplanasi karena mengandung simpulan atau akhir dari suatu fenomena faktorial tentang perlawanan pangeran diponegoro yang telah diulas.</p>

		<p>Diponegoro menghendaki negara merdeka dan menjadi pimpinan mengatur agama Islam di Pulau Jawa.</p> <p>Jenderal de Kock menolaknya dan melarang Pangeran Diponegoro meninggalkan ruangan. Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda yang ternyata telah menyiapkan penyergapan secara rapi. Dengan demikian, Belanda menjalankan pengkhianatan yang kesekian kalinya. Selanjutnya dengan pengawal yang ketat, Pangeran Diponegoro dibawa ke Batavia lalu dibuang ke Manado kemudian dipindahkan ke Benteng Rotterdam di Makassar sampai wafatnya (8 Januari 1855). Jenazahnya dimakamkan di Kampung Melayu, Makasar.</p>	
--	--	--	--

Tabel 2.2
Analisis Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi “Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro”

No	Kaidah kebahasaan	Kutipan Teks	Keterangan
1.	Konjungsi Kronologis	Perjuangan Pangeran Diponegoro mendapat simpati luas. Para pengikutnyapun bertambah banyak. <u>Oleh karena itu</u> , pasukan Pangeran Diponegoro dibagi menjadi beberapa batalyon dan setiap batalyon diberi nama sendiri misalnya Turkiya, Arkiya, dan sebagainya.	Bagian yang digaris bawah yaitu “Oleh karena itu” merupakan konjungsi kronologis karena menunjukkan adanya hubungan waktu dalam rangkaian peristiwa.

2.	Konjungsi Kausalitas	<p>Selanjutnya dengan pengawal yang ketat, Pangeran Diponegoro dibawa ke Batavia lalu dibuang ke Manado <u>kemudian</u> dipindahkan ke Benteng Rotterdam di Makassar sampai wafatnya (8 Januari 1855). Jenazahnya dimakamkan di Kampung Melayu, Makasar.</p> <p><u>Setelah</u> Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Diponegoro, ia malah bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan. Pada tanggal 20 Juli 1825 rumah kediaman Pengeran Diponegoro di Tegalrejo diserang dan dikepung oleh pasukan berkuda di bawah pimpinan Chevalier dengan maksud untuk menangkap Pengeran Diponegoro.</p> <p>Dalam pertempuran itu Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi lolos. Namun, rumah Pangeran Diponegoro dibakar oleh Belanda. <u>Sejak itu</u> Pengeran Diponegoro bertekad melawan Belanda untuk menegakkan kemerdekaan dan keadilan dari kaum penjajah.</p>	Bagian yang digaris bawah yaitu “Kemudian, setelah, sejak itu” merupakan konjungsi kausalitas karena menyatakan hubungan sebab akibat (kausalitas).
3.	Kata Benda	<p>Pada waktu diadakan pemasangan pancang-pancang oleh suruhan Belanda, pancang-pancang itu dicabuti oleh suruhan <u>Pangeran Diponegoro</u>. Wakil Belanda, Residen Smissaert, meminta <u>Pangeran Mangkubumi</u></p>	Bagian yang digaris bawah yaitu “Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, Tegalrejo” dan masih banyak lagi

		(paman Pangeran Diponegoro) untuk memanggil Pangeran Diponegoro. Pada tanggal 20 Juli 1825 rumah kediaman Pangeran Diponegoro di <u>Tegalrejo</u> diserang dan dikepung oleh pasukan berkuda di bawah pimpinan Chevalier dengan maksud untuk menangkap Pangeran Diponegoro.	dalam teks tersebut merupakan kata benda karena menyatakan nama seseorang dan tempat.
4.	Kata Teknis	Dalam peperangannya, Pangeran Diponegoro mempergunakan sistem <u>gerilya</u> . Mereka tidak pernah mengadakan penyerangan secara besar-besaran. Akan tetapi, hanya dengan perang lokal secara sporadis. Siasat ini ternyata sangat efektif dan menjadikan Belanda kewalahan.	Bagian yang digaris bawahi yaitu “Gerilya” merupakan suatu istilah yang digunakan dalam bidang tertentu yaitu mengenai masalah penjajahan dan peperangan.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Think Pair Share*

1. Pengertian Model *Think Pair Share*

Shoimin (2014:208) menyebutkan, “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi waktu untuk siswa berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam respon pertanyaan.”

Think Pair Share memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Kurniasih dan Sani (2015:58) menjelaskan, “Model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagai adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini berkembang pertama kali Frang Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memberi waktu siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain untuk memengaruhi pola interaksi siswa.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Shoimin (2014:211) memaparkan, langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* di antaranya sebagai berikut.

- 1) Tahap satu, *think* (berpikir)
Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.
- 2) Tahap dua, *pair* (berpasangan)
Pada tahap ini siswa berpikir individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan

guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3) Tahap tiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat Shoimin di atas Kurniasih dan Sani (2015: 62-63) juga menjelaskan, "Adapun teknis pelaksanaan Model Pembelajaran Think Pair Share ini sebagai berikut.

- 1) Dimulai dengan langkah berpikir (*thinking*) sebagaimana nama model pembelajaran ini.
Langkah awal guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- 2) Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*)
Setelah itu guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 3) Setelah membagi kelompok siswa diminta untuk berbagi (*sharing*)
Langkah ini adalah langkah akhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share (TPS) mengidentifikasi dan meringkas teks eksplanasi.

Pertemuan ke-1***Think***

1. Peserta didik diberikan pertanyaan seputar topik tentang teks eksplanasi
2. Peserta didik diberikan teks eksplanasi oleh guru
3. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang
4. Peserta didik secara berkelompok diberi kesempatan untuk memikirkan terlebih dahulu struktur, kaidah kebahasaan dan memikirkan teks eksplanasi yang memuat identifikasi, rangkaian kejadian dan ulasan.

Pair

5. Peserta didik dalam kelompok dibagi menjadi berpasangan
6. Peserta didik (secara berpasangan) berdiskusi mengenai struktur, kaidah kebahasaan dan meringkas teks eksplanasi yang memuat identifikasi, rangkaian kejadian dan ulasan dengan waktu yang diberikan guru tidak lebih dari 5 menit.

Share

7. Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya bersama kelompok
8. Peserta didik untuk menunjukkan hasil diskusinya di depan kelas setelah diberi kesempatan oleh guru
9. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil kerja pasangan lain yang ditunjukkan di depan kelas
10. Peserta didik melaksanakan diskusi dengan bimbingan guru
11. Peserta didik bersama-sama dengan guru memaparkan kebenaran jawaban

Pertemuan ke-2

Think

1. Peserta didik diberikan pertanyaan seputar topik tentang teks ekplanasi
2. Peserta didik diberikan teks eksplanasi oleh guru
3. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang
4. Peserta didik secara berkelompok diberi kesempatan untuk memikirkan terlebih dahulu teks eksplanasi yang memuat identifikasi, rangkaian kejadian dan ulasan yang diberikan guru

Pair

5. Peserta didik dalam kelompok dibagi menjadi berpasangan
6. Peserta didik (secara berpasangan) berdiskusi mengenai meringkas teks eksplanasi yang memuat identifikasi, rangkaian kejadian dan ulasan dengan waktu yang diberikan tidak lebih dari 15 menit.

Share

7. Peserta didik kembali kedalam kelompok awal untuk membagikan hasil diskusi
8. Peserta didik untuk menunjukkan diskusinya didepan kelas setelah diberi kesempatan oleh guru
9. Kelompok lain mendapat kesempatan untuk menanggapi hasil kerja pasangan lain yang ditunjukkan didepan kelas
10. Peserta didik melakukan diskusi dengan bimbingan guru
11. Peserta didik bersama-sama memaparkan kebenaran jawaban

3. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a. Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Shoimin (2014:212) menjelaskan, ” kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

Sedangkan Kurniasaih dan Sani (2015 : 61-62) berpendapat bahwa, banyak sekali sisi kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share* ini, di antaranya:

- 1) membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas;
- 2) membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas;
- 3) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor;
- 4) lebih sedikit ada yang muncul;
- 5) jika ada perselisihan tidak ada penengah;
- 6) menggantungkan pada pasangan;
- 7) jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan;
- 8) metode pembelajaran *think pair share* belum banyak diterapkan disekolah;
- 9) menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak;
- 10) jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Shoimin (2014:211-212) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut.

- 1) TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.

- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya”.

Sedangkan Kurniasaih dan Sani (2015) : 58-60) mengemukakan, banyak sekali sisi keunggulan dari model pembelajaran *Think Pair Share* ini, di antaranya:

- 1) memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain;
- 2) dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran;
- 3) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok;
- 4) adanya kemudahan antara interaksi sesama siswa;
- 5) lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya;
- 6) sesama siswa dapat belajar dari siswa lain dan saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas;
- 7) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan seluruh siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas;
- 8) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil;
- 9) pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung, dan siswa dapat memahami materi secara kelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya;
- 10) membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan didepan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ima Siti Nurohmah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Menggunakan Model

Pembelajaran *Think Pair Share*". (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas X SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ima Siti Nurohmah dalam variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Perbedaan terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi, sedangkan variabel terikat penelitian Ima Siti Nurohmah adalah kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Al-Huda Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

F. Anggapan Dasar

Heryadi (2004:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan hal diatas penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi informasi yang terdapat pada teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi.
2. Meringkas isi teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi.
3. Metode Pembelajaran *Think Pair Share* merupakan metode yang berpengaruh terhadap kerja sama, aktivitas, dan tanggung jawab peserta didik dalam

mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi.

G. Hipotesis

Heryadi (2014:32), "Hipotesis adalah yang kebenarannya masih rendah."

Hipotesis adalah jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal diatas penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022 dalam mengidentifikasi informasi teks eksplanasi.
2. Metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022 dalam meringkas isi teks eksplanasi.